



**GARAP TARI EBEG WADON KELOMPOK SENI PANCA
TURANGGA DI DESA PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG
KABUPATEN PURBALINGGA**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Ela Irma Evita

2501415110

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 1 Agustus 2019

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a vertical stroke and a horizontal stroke.

Dr. Widodo BS, S.Sn. M.Sn

NIP 197012012000031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Garap Tari Ebeg Wadon Kelompok Seni Panca Turangga Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga* karya Ela Irma Evita. NIM 2501415110 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 27 Agustus 2019. dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 27 Agustus 2019

Panitia

Sekretaris,



Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP 196708311993011001



Penguji I,



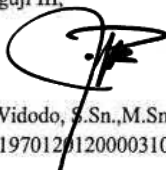
Dr. Agus Cahyono, M.Hum
NIP 196709061993031003

Penguji II,



Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd
NIP 195802101986012001

Penguji III,



Dr. Widodo, S.Sn., M.Sn
NIP 197012012000031002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

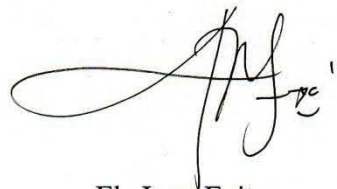
Nama : Ela Irma Evita

NIM : 2501415110

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Garap Tari Ebeg Wadon Kelompok Seni Panca Turangga Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 1 Agustus 2019



Ela Irma Evita
NIM 2501415110

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Hidup itu adalah seni menggambar tanpa penghapus.” (John W. Gardner)

PERSEMBAHAN:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri
Semarang
3. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi kemudahan dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penari Ebeg Wadon Kelompok Panca Turangga di Desa Pnusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S1 Program Studi Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi dapat terselesaikan karena terdapat beberapa pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Dusun Karanggedang Desa Panusupan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menjadikan tari *Ebeg Wadon* Panca Turangga sebagai objek penelitian.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan saya menempuh studi S1 di Universitas Negeri Semarang. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Dr.Sri Rejeki Urip, M.Hum., yang telah memberikan ijin penelitian. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Dr. Udi Utomo, M.Si., yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dosen pembimbing Dr. Widodo BS, S.Sn, M.Sn., yang telah sabar membimbing penulisan skripsi ini.

Kepada Ibu Rien Anggraeni, pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga yang telah kooperatif membantu memberikan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Bapak Jalil selaku Sekretaris Desa Panusupan yang sudah ikut membantu dalam pelengkapan data desa. Bapak Murgianto dan Ely Purniki, narasumber dari kelompok seni Ebeg Panca Turangga. Papa dan Mama tercinta, yang selalu berusaha membantuku memenuhi kebutuhanku dan juga tidak henti memberikan doa, nasehat serta semangat kepadaku. Kekasihku tercinta yang selalu memberikan semangat, selalu menghibur dan membantu dalam proses

penyusunan skripsi. Teman-teman Dadyo Moncar dari Pendidikan Seni Tari angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dan membantu proses penyelesaian skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya serta pihak yang memerlukannya.

Semarang, 1 Agustus 2019

Peneliti

ABSTRAK

Evita, Ela Irma. (2019). *Garap Tari Ebeg Wadon Kelompok Seni Panca Turangga Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Widodo BS.,S.Sn.,M.Sn

Kata Kunci : *Ebeg Wadon Panca Turangga, Bentuk, Garap Gerak*

Ebeg Wadon kelompok Panca Turangga merupakan kesenian tradisional kerakyatan di Dusun Karanggedang Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Kelompok seni *Ebeg Wadon* Panca Turangga memiliki garap khas yang menarik untuk diteliti kekhasannya adalah terletak pada urutan penyajian dan garap gerak yang tidak dimiliki oleh kelompok *Ebeg* lainnya. Penari *Ebeg Wadon* dimasukkan dalam kelompok Panca Turangga untuk ikut berpartisipasi melestarikan kesenian *Ebeg* di Dusun Karanggedang, Desa Panusupan pada saat itu. Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk oleh Jazuli. Teori garap oleh Rahayu Supanggah meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk Pertunjukan Seni *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga? Bagaimana Garap Gerak Penari *Ebeg* Perempuan dalam Pertunjukan *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bentuk dan garap tari *Ebeg Wadon*.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk dan garap tari *Ebeg Wadon*. Bentuk tari *Ebeg Wadon* tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya yang saling berkaitan seperti gerak tari, penari, tema, iringan, tata busana, tata panggung, tata lampu, dan properti. Garap tari meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.2 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	30
2.2.1 Seni.....	30
2.2.2 Tari	31
2.2.3 Bentuk Pertunjukan	34
2.2.4 Garap Pertunjukan	43
2.3 Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Metode Penelitian.....	45
3.3 Lokasi dan Objek Penelitian	46
3.4 Data dan Sumber Data	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data	49
3.6 Teknik Keabsahan Data	53
3.7 Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Letak Geografis	58
4.1.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Purbalingga.....	58
4.1.2 Desa Panusupan	61
4.2 Potensi Kesenian	67
4.3 Kesenian Ebeg atau Kuda Kepang.....	75
4.4 Kesenian Ebeg Wadon Kelompok Panca Turangga	76
4.4.1 Bentuk Pertunjukan Ebeg Panca Turangga.....	83
4.4.2 Garap Gerak Ebeg Panca Turangga	109
BAB V PENUTUP.....	137
5.1 Simpulan	137
5.2 Saran	138

DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	143

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Purbalingga menurut Kecamatan	60
2. Penduduk Desa Panusupan	63
3. Fasilitas Pendidikan Desa Panusupan.....	63
4. Komposisi Penduduk Desa Panusupan Menurut Mata Pencaharian ...	64
5. Data Jumlah Masjid Desa Panusupan	67
6. Daftar Nama Penari <i>Ebeg</i> Panca Turangga	85

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir	44
2. Struktur Organisasi Kelompok Seni <i>Ebeg</i> Panca Turangga	55
3. Struktur Organisasi Kelompok Seni <i>Ebeg</i> Panca Turangga	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar/Foto	Halaman
1. Peta Kabupaten Purbalingga	59
2. Peta Desa Panusupan	62
3. Mata Pencaharian Warga Desa Panusupan	65
4. Penari <i>Ebeg Wadon</i> Panca Turangga	80
5. <i>Dhalang Ebeg</i>	81
6. Sesaji Pada Saat Pertunjukan	83
7. Pengrawit <i>Ebeg</i> Panca Turangga	88
8. Sinden <i>Ebeg</i> Panca Turangga	88
9. Alat Musik Calung	89
10. Alat Makeup yang digunakan Penari <i>Ebeg Wadon</i>	97
11. Rias Cantik Penari <i>Ebeg Wadon</i> Panca Turangga	98
12. Busana Penari <i>Ebeg Wadon</i> Panca Turangga	99
13. Busana Penari <i>Ebeg</i> Anak-anak Panca Turangga	100
14. Tempat Pertunjukan <i>Ebeg</i>	101
15. Keadaan Pementasan Siang Hari	102
16. Properti <i>Ebeg</i>	103
17. Penari Lengger Kelompok <i>Ebeg</i> Panca Turangga	106
18. Jantaran Penari <i>Ebeg</i> Panca Turangga	108
19. Jantaran Penari <i>Ebeg</i> Panca Turangga Indang Binatang	109

20. Kostum Tari <i>Ebeg Wadon</i> Panca Turangga	112
21. Penari <i>Ebeg wadon</i> dengan Postur Tubuh Sama	116
22. Pose Jalan Biasa	119
23. Pose Gerak Jalan Junjungan	120
24. Pose Gerak Jalan Mendhut	121
25. Pose Gerak Lampah Telu	122
26. Pose Gerak Ulap-Ulap	122
27. Pose Gerak Sembahan	123
28. Pose gerak Junjungan Biasa (Bawah)	124
29. Pose gerak Junjungan Tinggi (Atas)	125
30. Pose gerak Junjungan Seblak Sampur	125
31. Pose gerak Seblak Sampur Jalan Biasa	126
32. Pose gerak Seblak Tranjalan	127
33. Pose gerak Sindet	128
34. Pose gerak Lampah Mbalik	129
35. Pose gerak Gedjul	130
36. Pose gerak Gebesan	131
37. Pose gerak Geyol	131
38. Pose gerak Ganyolan	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Ketetapan Pembimbing	144
2. Surat Permohonan Izin Penelitian	145
3. Surat Balasan Penelitian.....	149
4. Pedoman Penelitian.....	150
5. Biodata Penulis	156
6. Biodata Narasumber.....	157
7. Glosarium.....	158
8. Dokumentasi	162

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ebeg merupakan jenis tarian rakyat di Jawa Tengah yang hidup dan berkembang semarak khususnya di wilayah Banyumas. Di daerah lain, seni pertunjukan dengan properti utama *Ebeg* sering dikenal dengan menggunakan banyak istilah seperti seni Kuda Kepang, Kuda Lumping, Emblek, Iblik, Jathilan, Jaran Kepang dan lain-lain. Pertunjukan *Ebeg* Banyumasan di atas biasanya ditarikan oleh kaum laki-laki dengan properti utama berupa *Ebeg*, yaitu anyaman bambu yang dibentuk menyerupai seekor kuda. Untuk memperindah bentuk dan memberi kesan hidup pada bagian kepala maupun ekor *Ebeg* ditambahkan rambut palsu dan ijuk. *Design Ebeg* seperti itu dibuat sebagai properti pertunjukan tari *Ebeg* Banyumasan. Pemakaiannya dilakukan dengan cara meletakkannya diantara kaki para penari. Mereka berjalan, melompat, dan berlari sambil memegang properti tersebut sehingga tampilannya seolah-olah seperti menaiki kuda.

Salah satu daerah di kawasan Budaya Banyumasan yang kehidupan dan perkembangan seni *Ebegnya* relatif semarak adalah Kabupaten Purbalingga. Hampir setiap kecamatan di wilayah kabupaten tersebut memiliki kelompok seni *Ebeg*. Menurut catatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga tahun

2018, kelompok seni *Ebeg* di wilayah tersebut yaitu 15 kelompok aktif. Kelompok-kelompok tersebut tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Purbalingga.

Masyarakat umumnya mendukung keberadaan seni *Ebeg* di daerah masing-masing. Salah satu bentuk dukungannya dapat dilihat pada saat pementasan *Ebeg*. Para pelakunya bahkan tidak memperhitungkan imbalan para penanggap. Masyarakat sebagai penontonnya juga tampak antusias dalam meramaikan pertunjukan. Dapat dilihat pada saat pertunjukan *Ebeg* dipentaskan warga berdatangan dan menonton pertunjukan dari awal sampai akhir pertunjukan.

Tema-tema yang banyak diangkat dalam berbagai pertunjukan seni *Ebeg* di Kabupaten Purbalingga adalah keprajuritan. Tema tersebut digarap dalam bentuk tari kelompok, tanpa adanya penonjolan tokoh tertentu. Tema juga tidak didasarkan pada cerita tertentu seperti Legenda, Ramayana, Mahabarata, dll. Garap tari *Ebeg* dibuat secara berkelompok dengan gerakan rampak, gagah, dan tegas yang diperagakan oleh kelompok-kelompok penari laki-laki.

Pertunjukan *Ebeg* dengan penari laki-laki seperti ilustrasi di atas umum dilakukan dimana-mana. Berbeda dengan kelompok-kelompok seni *Ebeg* pada umumnya, di daerah Purbalingga dijumpai sebuah kelompok seni *Ebeg* yang penarinya tidak hanya laki-laki melainkan juga menghadirkan penari perempuan, *Ebeg perempuan* tersebut di lingkungan masyarakat setempat sering disebut sebagai *Ebeg Wadon*. Hadirnya fenomena *Ebeg Wadon* dalam pertunjukan tari *Ebeg* tersebut merupakan fenomena unik yang jarang dijumpai pada kelompok-kelompok seni *Ebeg* yang lainnya di Kabupaten Purbalingga. Kelompok seni *Ebeg* yang dimaksud adalah

Panca Turangga. Kelompok seni ini hidup dan berkembang di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Komposisi jumlah penari *Ebeg* perempuan dalam kelompok tersebut tergolong besar yakni sekitar 30 persen dari keseluruhan penari yang terlibat dalam pertunjukan. Peran penari perempuan dalam pertunjukan *Ebeg* kelompok Panca Turangga hampir sama dengan penari laki-laki yaitu memeragakan gerak prajurit berlatih perang maupun berperang di medan laga dengan menaiki kuda. Telah diketahui bahwa para prajurit atau tentara pada umumnya kaum laki-laki. Hal ini berhubungan dengan tugas atau pekerjaan berat yang diemban yang memerlukan tenaga kuat, keberanian, ketangkasan dalam bergerak dan aspek-aspek maskulinitas lainnya. Oleh karena itu, maka tari *Ebeg* dengan tema keprajuritan pada umumnya diperagakan oleh kaum laki-laki.

Pertunjukan *Ebeg* diatas pada umumnya diiringi oleh sajian komposisi Gending Jawa yang dimainkan dengan menggunakan perangkat Gamelan Ageng dan Gamelan Calung yang membawakan *vocabuler* gending-gending Banyumasan seperti *Eling-eling*, *Renggong manis*, *Ricik-ricik Banyumasan* dan lain-lain yang pada umumnya berkarakter lincah, riang, gembira, energik, dan dinamis. Gending-gending tersebut disajikan oleh sekelompok pengrawit untuk memainkan ricikan atau instrumen gamelan Jawa disertai pesinden atau waranggana membawakan lagu vokal gending. Dalam hal ini sajian gending digunakan sebagai dasar dalam pembuatan gerak-gerak tari. Pola-pola dan dinamika garapnya disesuaikan dengan garap gending yang telah tersaji. Garap gerak tari disesuaikan dengan dinamika garap gending atau dengan kata lain pola gerak tari dibuat berdasarkan garap gending yang sudah ada.

Pertunjukan *Ebeg* kelompok Panca Turangga pada umumnya digarap dalam tiga babak. Babak satu adalah Jogetan Kolaborasi, yaitu penari *Ebeg* laki-laki dan perempuan didukung oleh sajian gending Ricik-ricik Banyumasan. Babak dua adalah Jogetan *Ebeg Wadon* diiringi Gending Renggong Manis Banyumasan. Babak tiga adalah Janturan yaitu penampilan penari *Ebeg* laki-laki didukung sajian Gending Eling-eling Banyumasan. Setelah babak dua dilanjutkan selingan lagu-lagu sebelum masuk babak tiga. Hal ini bertujuan agar para pemain *Ebeg* bersiap-siap untuk bermain pada babak ketiga yang membutuhkan tenaga lebih kuat. Pada babak tiga, para penari *Ebeg* laki-laki mengalami hilang kendali yang biasa disebut dengan *in trance* (kesurupan). Masyarakat Purbalingga sering menyebutnya dengan istilah *wuru*. Proses *wuru* diawali memanggil *Indang* (roh dalam bahasa Jawa) oleh dalang *Ebeg* melalui upacara ritual tertentu yang diakhiri ritual pengusiran roh.

Penari yang mengalami *in trance* melakukan gerakan-gerakan tari dan perilaku yang aneh, seperti memakan ayam mentah, memakan kemenyan, mengupas kelapa dengan mulut, memakan kembang, dan lain-lain. Bentuk *trance* pada pertunjukan *Ebeg* juga beragam seperti kerasukan roh binatang, dan perilaku yang tidak wajar. Perilaku-perilaku seperti ini hanya dapat dilakukan oleh penari-penari yang sudah berpengalaman dan terlatih. Proses *trance* tidak hanya terjadi pada penari laki-laki saja, namun dapat terjadi pada penari perempuan. Hanya saja tidak semua penari perempuan dapat mengalami *trance*. Bagian ini merupakan klimaks pertunjukan di iringi dengan Gending Eling-Eling Banyumasan.

Ilustrasi diatas menarik bagi peneliti untuk mengkajinya melalui penelitian, dengan judul “Penari Ebeg Wadon Kelompok Panca Turangga Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”. Bagian-bagian yang akan dikaji adalah bentuk pertunjukan dan gerak pola-pola penari *Ebeg* perempuan pada kelompok seni *Ebeg* Panca Turangga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah mengenai Penari *Ebeg Wadon* Kelompok Panca Turangga di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga yang diuraikan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan seni *Ebeg Wadon* kelompok panca turangga di desa Panusupan kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga?
- 1.2.2 Bagaimana garap gerak penari *Ebeg* perempuan dalam pertunjukan *Ebeg Wadon* kelompok panca turangga di desa Panusupan kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan garap tari *Ebeg Wadon* kelompok seni Panca Turangga di Kabupaten Purbalingga yang meliputi :

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga di desa Panusupan kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan garap gerak penari *Ebeg Wadon* dalam pertunjukan *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga di desa Panusupan kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat dapat dilihat dari segi praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1.4.1.1 Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penari *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga di desa Panusupan kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga.
- 1.4.1.2 Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini dapat memberi informasi tentang bagaimana peran penari *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga di desa Panusupan kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga.
- 1.4.1.3 Bagi Pemerintah kota Purbalingga dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian sehingga penari *Ebeg Wadon* tetap dapat dilestarikan.

1.4.1.4 Bagi kelompok seni *Ebeg* Panca Turangga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan tentang bagaiman bentuk pertunjukan dan garap gerak seni *Ebeg* Panca Turangga.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menghasilkan manfaat teoritis yang dapat memberikan sumbangan pikiran pada penelitian selanjutnya, antara lain beberapa acara yang dapat dipertimbangkan dalam mengetahui bagaimana peran penari *Ebeg Wadon*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti sebelum melakukan penelitian tentang Penari *Ebeg Wadon* mengkaji penelitian terdahulu sebagai referensi, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya serta digunakan sebagai acuan. Tinjauan pustaka dapat berupa jurnal ilmiah, skripsi, buku dan disertasi antara lain:

Supriatna dalam Artikel Jurnal Pangung Volume 24 No. 3, terbit pada September 2014 halaman 276-284 berjudul *Komunikasi Visual pada Acuk Kuda Renggong* membahas tentang komunikasi visual pada acuk Kuda Renggong. Garis besar hasil pembahasannya adalah pertunjukan Kuda Renggong tidak sekedar media ekspresi seni, namun sebagai sarana komunikasi visual yang dipahami masyarakat Kabupaten Sumedang. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Kepang yang menggunakan properti utama berupa kuda kepang atau *ebeg*. Tetapi fokus bahasanya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Komunikasi Visual pada Acuk Kuda Renggong, penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Supriatna, 2014)

Dewi dalam Artikel Jurnal Panggung Volume 26 No. 2, terbit pada Juni 2016 halaman 140-150 berjudul *Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara* membahas tentang seni pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Garis besar hasil pembahasannya menjelaskan bahwa perubahan seni pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara kesurupan yang ditampilkan untuk dapat membuat adegan-adegan atraktif berlakon seperti adegan-adegan monyet yang lucu, adegan akrobatik sehingga tidak cedera, mengupas kelapa dengan gigi, makan sajian yang dianggap unik seperti makan bunga bukan sebagai hal permohonan untuk terjauhi dari marabahaya kekuatan-kekuatan gaib. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Kepang. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara, penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Heristina Dewi, 2016)

Nurlelasari, Nina Herlina dan Kunto Sofi anto dalam Artikel Jurnal Panggung Volume 27 No. 1, terbit pada Maret 2017 halaman 16 - 25 berjudul *Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis* membahas tentang seni pertunjukan sintren yang berada di Kabupaten Indramayu. Garis besar hasil bahasannya adalah menunjukkan fungsi sintren berubah menjadi media dakwah.

Dengan kata lain, pada masa penyebaran Islam, sintren sudah berubah sebagai sarana hiburan yang memberikan berbagai pesan moral. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Seni Pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda, jika penelitian diatas objek kajiannya adalah sintren, penelitian yang akan penulis teliti adalah kesenian Kuda Lumping. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Nurlelasari, Herlina, & Sofi, 2017)

Mufrihah dalam Artikel Jurnal Mudra Volume 33 No. 2, terbit pada Mei 2018 halaman 171 - 181 berjudul *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar* membahas tentang Fungsi dan Makna Simbolik pada kesenian Jaran Kepang di desa Sukorejo kabupaten Blitar. Garis besar hasil bahasannya adalah menunjukkan fungsi kesenian Jaranan Jur Ngasinan yaitu sebagai sarana ritual dalam Siraman Gong Kyai dan media ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Jaranan. Meskipun objek kajiannya sama tetapi, fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Mufrihah, 2018)

Indriyanto dalam Artikel Jurnal Harmonia Volume 2 No.2, terbit pada Mei-Agustus 2001 halaman 60-66 berjudul *Kebangkitan Tari Rakyat Di Daerah Banyumas* membahas tentang perkembangan kebangkitan tari kerakyatan yang ada di daerah Banyumas. Garis besar hasil bahasannya adalah menunjukkan bahwa perkembangan tari di Banyumas diawali dengan perubahan cara pandang dari masyarakat Banyumas terhadap seni pertunjukan istana dan pertunjukan rakyat. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Seni Pertunjukan kerakyatan. Tetapi meskipun kajiannya hampir sama objek kajiannya berbeda, jika penelitian diatas objek kajiannya adalah rakyat banyumas, penelitian yang akan penulis teliti adalah kesenian Kuda Lumping. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Indriyanto., 2001)

Narawati dalam Artikel Jurnal Humaniora Volume 16 No.3, terbit pada Oktober 2004 halaman 332-343 berjudul *Dari Ritual Ke Panggung Pertunjukan: Perkembangan Tari Dalam Kehidupan Masyarakat* membahas tentang perkembangan tari dalam kehidupan msyarakat. Garis besar hasil bahasannya adalah menunjukkan bahwa perkembangan tari yang semula berfugsi ritual, bergeser menjadi sajian di panggung komersial. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda, jika penelitian diatas objek kajiannya adalah masyarakat, penelitian yang akan penulis teliti adalah kesenian Kuda Lumping Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Narawati, 2012)

Wiyoso dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 11 No.1, terbit pada Juni 2011 halaman 1-9 berjudul *Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional* membahas tentang pertunjukan kolaborasi kesenian Jaran Kepang dengan Campursari. Garis besar hasil bahasannya menunjukkan bahwa masuknya campursari ke dalam pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari, membawa konsekuensi terjadinya perubahan bentuk bertunjukkannya. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Jaran Kepang. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Wiyoso, 2011)

Daryono, Nuryanto, dan Setya Widayawati dalam Artikel Jurnal *Abdi Seni* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 7 No.1, terbit pada Juni 2016 halaman 57-67 berjudul *Bentuk dan Struktur Dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo* membahas tentang bentuk pertunjukan dramatari mahakarya bangun Wonosobo. Garis besar hasil bahasannya adalah menunjukkan bahwa untuk mewujudkan kualitas garapan dramatari, harus ada keseriusan dan semangat. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Bentuk pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik

penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Daryono,Nuryanto, 2011)

Primastri dalam Artikel Jurnal Joged, Volume 10 No.2, terbit pada Oktober 2017 halaman 563-576 berjudul *Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo* membahas tentang eksistensi kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo di kabupaten Pringsewu Lampung. Garis besar hasil bahasannya adalah menunjukkan bahwa kesenian kuda kepang di Kabupaten Pringsewu dibawa oleh masyarakat transmigran bukan lagi sebagai sebuah ritual, tetapi sebuah seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. Salah satu bentuk kesenian kuda kepang banyumasan/ebeg yang eksis di Kabupaten Pringsewu adalah kesenian kuda kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Kepang. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Eksistensi penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Primastri, 2017)

Aziz, John Felix , dan Candy Reggi Sonia dalam Artikel Jurnal Seni Media Rekam, Volume 10 No.1, terbit pada Desember 2018 halaman 75-87 berjudul *Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Essay* membahas tentang preservasi visual Jaran Kepang Temanggung melalui Fotografi Essay.Garis besar hasil bahasannya menunjukkan bahwa Kesenian jaran kepang Temanggung

berperan sebagai bagian sarana kegiatan sosial kemasyarakatan. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Jaran Kepang. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Preservasi Visual Jaran Kepang penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Pertunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Aziz, Felix, & Sonia, 2018)

Akbar dalam Artikel Jurnal Seni Musik Volume 3 No.1, terbit pada 2014 halaman 1-8 berjudul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara* membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian barongan akhyar utomo di desa Kecpi kabupaten Jepara. Garis besar hasil bahasannya adalah menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian barongan “Akhyar Utomo” terdiri dari urutan sajian: reok, ncik, barongan, dan ditutup reok. Alat musik dan formasi musik yang digunakan adalah kendhang, kenong, gong/kempul, terumpet + saron, demung, saron, dan sinden. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Bentuk Pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda, jika penelitian diatas objek kajiannya adalah Barongan, penelitian yang akan penulis teliti adalah kesenian Kuda Lumping Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Amirul Akbar, 2014)

Radhia dalam Artikel Jurnal Kajian Seni Volume 02 No. 02, terbit pada April 2016 halaman 164-177 berjudul *Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota*

Malang membahas tentang dinamika seni pertunjukan Jaran Kepang di kota Malang. Garis besar hasil bahasanya adalah menunjukkan bahwa seni pertunjukan Jaran Kepang tidak dipungkiri telah mengalami perubahan di beberapa sisi. Sebuah kondisi yang tampak ketika sisi magis yakni pada kondisi trance, kalapan, kesurupan maupun ndadi telah diminimalisasi dan mengalami bentuk penyesuaian. Objek kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Jaran Kepang. Tetapi fokus bahasanya berbeda, jika penelitian di atas menulis tentang Dinamika Seni Pertunjukan penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Pertunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas. (Radhia, 2016)

Noviyanti dan Sutiyono dalam Artikel Jurnal Imaji Volume 15 No. 1, terbit pada April 2017 halaman 97 - 112 berjudul *Bentuk, Perubahan Fungsi, Dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Musik Tari Japin Tahtul Di Amuntai* membahas tentang bentuk, perubahan fungsi dan nilai edukatif pada musik tari japin tahtul di Amuntai. Gbesar hasil bahasanya adalah menunjukkan bahwa seni Dalam perkembangan dunia kesenian di Amuntai khususnya, tari Japin Tahtul sekarang berubah fungsi. Dari yang dahulu yang berfungsi sebagai upacara panen, kemudian berkembang jadi acara hajatan di kawinan, kemudian fungsinya berubah lagi menjadi bentuk pertunjukan terpisah antara tari Japin Tahtul dengan musik iringannya saja. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan

dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Noviyanti & Sutiyono, 2017)

Istiqomah dalam Artikel Jurnal Seni Tari Volume 6 No. 1, terbit pada 2017 halaman 1-13 berjudul *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang* membahas tentang bentuk pertunjukan jaran kepeng papat kabupaten Magelang. Garis besar hasil bahasan adalah menunjukkan bahwa pada pertunjukan Jaran Kepang Papat terdapat dua adegan, adegan pertama yaitu adegan pembuka yang berisi Solo gerakan alusan dari keempat penari Jaran Kepang Papat, sedangkan sesi kedua yaitu adegan inti yang berisi penari saling bersautan syair satu sama lain. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Jaran Kepang. Meskipun sama sama meneliti bentuk pertunjukan, tetapi model analisisnya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Istiqomah, 2017)

Oktaviany dan Muh. Rosyid Ridlo dalam Artikel Jurnal Journal of Development and Social Change Volume 1 No. 2, terbit pada Oktober 2018 halaman 127-136 berjudul *Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas* membahas tentang hagemoni dan rpresentasi identitas Jaranan Kediri. Gari besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa kelompok kesenian jaranan di kota Kediri membentuk tiga bentuk representasi identitas. Ketiga bentuk tersebut meliputi; representasi identitas jaranan festival, representasi identtias jaranan tanggapan dan representasi identitas jaranan sendratari. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama

dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Jaranan. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Representasi penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Oktaviany & Ridlo, 2018)

Irianto, dkk dalam Artikel Jurnal Humanika Volume 22 No. 2, terbit pada 2015 halaman 66-77 berjudul *Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan* membahas tentang kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif dalam kesenian Jathilan. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa kesenian Jathilan merupakan salah satu cabang seni tari masyarakat petani Jawa, yang pada hakikatnya sebagai ekspresi jiwa dan tingkah laku manusia, yang tertuang melalui bentuk gerakan anggota tubuh, dan bentuk gerakan tubuh dipercaya ini memuat makna simbolik tentang konflik maupun cara mengatasi konflik tersebut. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Jathilan atau Jaranan. Tetapi, fokus bahasannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Agus Maladi Irianto, 2015)

Marzakina, Tri Supadmi dan Nurlaili dalam Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 2 No.2, terbit pada Mei 2017 halaman 125-136 berjudul *Intrance Dalam Tari Kuda Kepang Pada Sanggar Seni Meukar Budaya Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya* membahas tentang fenomena

in trance dalam tari Kuda Kepang sanggar seni meukar budaya kabupaten Nagan Raya. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa bentuk *in trance* yang terjadi pada tari Kuda Kepang beragam jenisnya, seperti kerasukan roh binatang dan perilaku menakutkan seperti makan ayam mentah, minum darah segar, makan kemenyan, mengupas kelapa, minum air kembang, dan mengangkat pohon sawit. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Kepang. Tetapi, fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang *In trance* penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Cut Marzakina, Tri Supadm, 2017)

Martono dalam Artikel Jurnal Joged Seni Tari Volume 3 No.1, terbit pada Mei 2012 halaman 36-48 berjudul *Reog Obyogan Sebagai Profesi* membahas tentang profesi sebagai Reog Obyogan. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa Keberadaan penari reog Obyogan perlu dilestarikan keberadaannya, juga akan berefek pada pelestarian budaya tradisi kerakyatan. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda, jika penelitian diatas objek kajiannya adalah Reog penelitian yang akan penulis teliti adalah kesenian Kuda Lumping. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Martono, 2012)

Aswoyo dalam Artikel Jurnal Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya Volume 6 No. 1, terbit pada Juni 2014 halaman 43-57 berjudul *Upacara Ritual Suran Sebagai*

Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang membahas tentang upacara ritual suran sebagai sarana pelestarian kesenian di kabupaten Magelang. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa Adanya upacara ritual Suran di dusun Tutup Ngisor secara tidak langsung juga menghidupkan kesenian-kesenian dusun tersebut. Dalam konteks pedesaan, bahwa sisten gotong royong, saling tolong-menolong, saling membari tidak hanya berupa benda materiil atau pun tenaga tetapi juga menyumbangkan pementasan kesenian juga manjadi bagian dari sistem nilai di dusun itu. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Aswoyo, 2014)

Karyono, Selamat dan Tubagus Mulyadi dalam Artikel Jurnal Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya Volume 7 No. 1, terbit pada Juni 2015 halaman 88-97 berjudul *Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah* membahas tentang model pertunjukan pada kesenian Barongan anak. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa generasi muda khususnya anak-anak adalah sebagai pewaris budaya, dan dalam model pertunjukan barongan anak dibuatkan topeng barongan ukuran anak-anak serta gerak dan iringan yang disesuaikan. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan, meskipun kajiannya hampir sama tetapi model analisis dan objek kajiannya berbeda. Jika penelitian diatas objek kajiannya adalah Barongan, penelitian yang akan penulis teliti adalah kesenian Kuda Lumping. Dengan

demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Karyono, Slamet, 2015)

Subuh dan Yuni Prasetyo dalam Artikel Jurnal Resital Volume 10 No. 1, terbit pada Juni 2009 halaman 10-21 berjudul *Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya* membahas tentang iringan pada kesenian Kuda Lumping Ngesti Budaya. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa perkembangan kuda lumping Ngesti Budaya dapat dilihat dari aspek gerak tari, garap iringan, tata teknik pentas, tata rias, properti, tempat, dan waktu pementasan. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Lumping. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Iringan pada kuda Lumping penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Subuh, 2009)

Windrowati dalam Artikel Jurnal Panggung Volume 28 No. 3, terbit pada September 2018 halaman 375-387 berjudul *Gandrung Temu: Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan* membahas tentang peran perempuan dalam kesenian seni pertunjukan pada tari Gandrung. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa peran penari gandrung adalah wujud dari eksistensi dan peran perempuan terhadap seni pertunjukan. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda, jika penelitian diatas objek kajiannya adalah Penari Gandrung Temu, penelitian yang akan penulis teliti adalah kesenian Kuda Lumping. Dengan

demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Windrowati, 2018)

Sobali dan Indriyanto dalam Artikel Jurnal Seni Tari Volume 6 No. 2, terbit pada 2017 halaman 1-7 berjudul *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes* membahas tentang nilai estetika pada pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di kabupaten Brebes. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukannya seperti gerak, iringan musik, rias busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Lumping. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Estetika Pertunjukan penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Sobali, 2017)

Wulandari dan Muhammad Jazuli dalam Artikel Jurnal Seni Tari Volume 7 No. 1, terbit pada 2018 halaman 1-12 berjudul *Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan* membahas tentang perkembangan kesenian Jaran Jenggo di kabupaten Lamongan. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa Kesenian Jaran Jenggo generasi ke-6 sampai ke-7 mencoba mempertahankan diri dengan cara berinovasi dalam segi bentuk kesenian akibat dari

banyaknya masukan dari para pelanggan (shohibu baiti), penonton, masyarakat dan seniman lain. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Jaranan. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Perkembangan kesenian jaranan penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gera. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Wulandari, 2018)

Prastiawan dalam Artikel Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Volume 6 No.2, terbit pada 2014 halaman 99-106 berjudul *Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara* membahas tentang seni pertunjukan pada kesenian Kuda Kepang Abadi di Sumatera Utara. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa tema cerita yang ditampilkan tidak begitu jelas, karena tokoh-tokoh yang menari hanya penari kuda kepang yang berpasangan. Menurut pemainnya, hal terpenting adalah kegembiraan menari dengan kuda kepang dan ketrampilan menari dari penari barongan, bukan dari ceritanya. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Kepang. Tetapi fokus bahasannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Prastiawan, 2014)

Amin dkk dalam Artikel Jurnal Sastra Indonesia Volume 6 No.1, terbit pada 2017 halaman 1-6 berjudul *Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara* membahas tentang kesenian Kuda Lumping dengan

pemerataan bahasa di Banjarnegara. Garis besar hasil bahasanya adalah menjelaskan bahwa Wujud pemertahanan bahasa Jawa tersebut adalah tuturan berbahasa Jawa yang ini meliputi (a) lagu pengiring (b) mantra; (c) pantun dan; (d) penamaan sajen. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Lumping. Tetapi fokus bahasannya berbeda, jika penelitian diatas menulis tentang Pemertahanan Bahasa pada kesenian Kuda Lumping penelitian yang akan penulis teliti adalah tentang Bentuk Petunjukan dan Garap Gerak. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Amin et al., 2017)

Hastanto dalam Artikel Jurnal Panggung Volume 22, No. 3, terbit pada Juli - September 2012 halaman 225 – 350 berjudul *Konsep Êmbat Dalam Karawitan Jawa* membahas tentang teknik konsep embat dalam Karawitan Jawa. Garis besar hasil bahasanya adalah menjelaskan konsep empat pengukuran jangkah nada. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Karawitan yang termasuk dalam elemen Pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas .(Hastanto, 2012)

Rosilawati dan Eti Mulyati dalam Artikel Jurnal Panggung Volume 28 No. 4, terbit pada Desember 2018 halaman 453-463 berjudul *Patriotisme Perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni* membahas tentang patriotisme perempuan Sunda dalam tari ratu graeni. Garis besar hasil bahasanya adalah menjelaskan bahwa Tari Ratu Graeni ini merupakan tarian simbolik yang mengungkapkan makna jiwa seorang wanita,

yaitu sebagai seorang istri yang berfungsi dalam 3 komponen yaitu sebagai raksukan, identitas, dan kedudukan. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Peran perempuan dalam Seni. Tetapi, fokus bahasanya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Rosilawati & Mulyati, 2018)

Saepudin dalam Artikel Jurnal Resital Volume 16 No. 1, terbit pada April 2015 halaman 52-64 berjudul *Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro* membahas tentang teknik menabuh Gamelan Salendro. Garis besar hasil bahasanya adalah menjelaskan bahwa peran *surupan, patet, dan salendro* sangat penting, saling terkait di antara ketiganya sehingga dapat membentuk sajian musikal yang harmonis meskipun dalam laras yang berbeda. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan dan Gamelan Jawa kaitannya dengan Musik Iringan. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Asep Saepudin, 2015)

Suneko dalam Artikel Jurnal Resital Volume 17 No. 1, terbit pada April 2016 halaman 60-66 berjudul *Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan* membahas tentang komposisi Karawitan. Garis besar hasil bahasanya adalah menjelaskan bahwa Pyang Pyung merupakan suatu pembuktian bahwa proses penciptaan seni yang diawali dari subjek kecil yang lokal, sederhana, atau dianggap biasa, ternyata dapat menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Karawitan

kaitannya dengan Musik Iringan. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Suneko, 2016)

Suharto, dkk dalam Artikel Jurnal *Harmonia : Journal of Arts Research and Education* Volume 17 No.1, terbit pada 2017 halaman 151-158 berjudul *Banyumasan Songs As Banyumas People's Character Reflection* membahas tentang karakter lagu-lagu Banyumasan. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa nilai-nilai sastra yang terkandung dalam lagu Banyumasan memang sangat sesuai dengan karakter masyarakat Banyumas. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Lagu-lagu Banyumasan kaitannya dengan Musik Iringan tari. Tetapi objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas. (Suharto, Sumaryanto, Ganap, & Santosa, 2016)

Santosa, Gardenia Kartika Dewi dan Aprina Dwi Rahayu dalam Artikel Jurnal *Harmonia : Journal of Arts Research and Education* Volume 17 No.1, terbit pada 2017 halaman 31-40 berjudul *Lawet dance and ebleg dance: the term analysis towards its movement qualities* membahas tentang tari kerakyatan lawet dan *ebleg*. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa tarian lawet merupakan tarian rakyat yang gerak awalnya diadopsi dari tari Jawa Klasik dan terdapat tarian Ebleg di Kabupaten Kebumen yang sangat populer dan dengan jumlah penari yang banyak. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian *Ebleg* atau *Ebeg*. Tetapi, fokus bahasannya

berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Santosa, Dewi, & Rahayu, 2017)

Anggraini dan Agus Cahyono dalam Artikel Jurnal Catharsis Volume 7 No.1, terbit pada 2018 halaman 11-22 berjudul *Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera* membahas tentang bentuk pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Sumatera. Garis besar hasil bahasannya menjelaskan bahwa bentuk pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo terdiri dari pegon kecil menari, penari buta, tari remaja pegon, kucingan dan pegon dewasa. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang kesenian Kuda Lumping. Kajian yang dibahas juga hampir sama yaitu bentuk pertunjukan, meskipun demikian tetapi model analisisnya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Anggraini, 2018)

Maarit E. Ylönen dalam Artikel Jurnal Sage Volume 9 No 4, terbit pada 2003 halaman 554-568 berjudul *Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry* membahas tentang ekspresi tubuh wanita saat menari. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa bahasa tubuh pada saat menari merupakan sensualitas dan ekspresi yang sangat luar biasa. Objek kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan objek kajian yang akan penulis teliti yaitu Perempuan sebagai pelaku seni. Tetapi, fokus bahasannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Ylönen, 2003)

Tutut Pristiati, Sunarto, dan Wadiyo dalam Artikel Jurnal Catharsis Volume 7 No.2, terbit pada 2018 halaman 233-240 berjudul *The Study of Performance Art “Kethuk Roso” by Fenny Rochbeind* membahas tentang bentuk pertunjukan Kethuk Roso. Garis besar hasil bahasannya adalah menjelaskan bahwa bentuk pertunjukan Kethuk Roso yang diamati adalah ide, konsep, tema, dan gaya. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Pertunjukan. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Pristiati, 2018)

Widodo, Victor Ganap dan Soetarno dalam Artikel Jurnal Harmonia Volume 17 No.1, terbit pada 20017 halaman 75-86 berjudul *Laras concept and its triggers: A case study on garap of jineman Uler Kambang* membahas tentang konsep laras pada garap gendhing. Garis besar hasil bahasannya adalah konsep laras dan mengidentifikasi model garap gendhing sebagai pemicunya. Rekonstruksi konsep Laras dalam kerangka estetika karawitan Jawa dan identifikasi gendhing. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Iringan dan Karawitan kaitannya dengan pengiring tari pada pertunjukan. Tetapi objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Widodo, 2017)

Widodo dalam Artikel Jurnal Harmonia Volume 15 No.1, terbit pada 2015 halaman 34-45 berjudul *Laras In Gamelan Music’s Pluralityn* membahas tentang konsep laras pada musik. Garis besar hasil bahasannya adalah refleksi terhadap keragaman dalam komposisi gending yang meningkatkan keselarasan musik yang

indah untuk mencerminkan pluralitas dalam kehidupan dan untuk membangun harmoni. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Gamelan Jawa kaitannya dengan Iringan pertunjukan tari. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Widodo, 2015)

Widodo dalam Artikel Jurnal Harmonia Volume 1 No.1, terbit pada 2000 halaman 1-5 berjudul *Slendro Pelog : Suatu Keterasingan Di Dunia Anak* membahas tentang keterasingan Slendro Prlog di dunia anak. Garis besar hasil bahasannya adalah Anak-anak sebagai generasi penyangga kehidupan seni tradisi (baca: karawitan) di masa yang akan datang, dirasa perlu untuk diwarisi pengetahuan dan ketrampilan bermain gamelan. Kajian pada tulisan diatas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang Gamelan Jawa kaitannya dengan Iringan pertunjukan tari. Tetapi, objek kajiannya berbeda. Dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian diatas.(Widodo Brotosejati, 2000)

Rohidi (2011) dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Seni* membahas tentang penelitian seni. Garis besar hasil pembahasannya menjelaskan Metodologi Penelitian Seni adalah suatu metodologi penelitian yang berguna untuk mengkaji seni dan pendidikan seni sebagai sasaran kajiannya; metodologi dalam berbagai hal hampir sejalan dengan metodologi penelitian kualitatif. Analisis pada penelitian seni, permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian seni, kemudian kerangka teori, fakta, konsep dan penggunaannya. Strategi analitik dalam menganalisis dan

menginterpretasikan data seni serta cara menyusun laporan penelitian sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

Sugiyono (2016) dalam buku berjudul *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* membahas tentang metode penelitian. Garis besar hasil pembahasannya menjelaskan metode penelitian pendidikan adalah metode yang digunakan dalam ruang lingkup pendidikan meliputi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Perspektif metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan R&D), Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian, serta cara menyusun proposal penelitian sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

Wiriaatmadja (2005) dalam buku berjudul *Metode Penelitian Tindakan Kelas* membahas tentang metode-metode yang digunakan dalam tindakan kelas. Garis besar hasil pembahasannya bahwa metode penelitian tindakan kelas adalah metode yang penelitiannya dilakukan oleh para peneliti pendidikan (*educational research*) dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian yang berada di luar orbit kehidupan mereka. Dalam buku ini juga disebutkan model-model penelitian tindakan kelas serta prosedur dalam pengumpulan data sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

Widoyoko (2012) dalam buku berjudul *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* membahas tentang teknik-teknik yang digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian. Garis besar hasil pembahasannya menjelaskan teknik

penyusunan instrumen penelitian adalah teknik menyusun instrumen baik bentuk tes maupun non tes yang dapat membantu peneliti. Adapun cara menyusun instrumen penelitian yaitu dimulai dari menentukan variabel penelitian, data penelitian, instrumen, sampai analisis validitas dan reliabilitas instrumen sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

M. Jazuli (2016) dalam buku berjudul *Peta Dunia Seni Tari* membahas tentang pembelajaran seni tari. Garis besar hasil pembahasannya menjelaskan bahwa peta konsep seni tari digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan (konseptual) seni tari beserta pengembangannya, menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dalam proses pembelajaran untuk memahami konsep-konsep tari secara utuh, memberikan kerangka berpikir guru dalam merencanakan pengajaran dan melakukan *assessment*. Buku peta dunia seni tari juga menjabarkan tentang konsep pada dunia seni tari, elemen dasar tari, bentuk pertunjukan tari, proses penciptaan tari, sampai model pertunjukan pertunjukan tari di sekolah sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Seni

Suparli (dalam Rahayu 2013: 15) Seni sebagai perwujudan bentuk-bentuk ekspresif, atau penampilan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang, dapat digolongkan menjadi dua yaitu : Seni rupa (seni lukis, seni patung, seni kriya, seni

grafis, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi), dan Seni pertunjukan (seni tari, seni deklamasi, dan seni drama).

Jazuli (dalam Rahayu 2013: 15) Seni merupakan sebuah cara pemahaman melalui pengalaman – pengalaman artistik individu untuk mengenali diri sendiri maupun orang lain, seni juga merupakan sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia, seperti halnya bernafas dan berjalan. Seni adalah aspek intrinsik dari kehidupan manusia.

2.2.2 Tari

Hawkins (dalam Herdian Putra Ageng Wijaya 2014: 12) mengatakan bahwa Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Sebagai warisan dari para leluhur, seni tari harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai cermin keluhuran bangsa. Berdasarkan hal tersebut, tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi telah membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik. Tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat dengan konsep dan proses koreografi yang bersifat kreatif. Seni tari merupakan seni mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah oleh tubuh dan mimik. Kesejalaran yang dikembangkan berhubungan dengan konsep tari masih banyak diperdebatkan. Hal ini terbukti masih belum komplitnya pemahaman tari itu sendiri yang berkembang di

masyarakat. Laju pertumbuhan tari memberi corak budaya yang lebih variatif, dinamis, dan sangat beragam intensitas pendalamannya. Oleh sebab itu dalam beberapa tahun ke depan tari menjadi semakin memiliki aura yang diharapkan digali terus menerus (Herdian Putra Ageng Wijaya 2014, h.12).

Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia dengan tubuhnya merasakan ketegangan dan ritme alam sekitarnya kemudian mengekspresikan respon-respon perasaanya kepada alam sekitarnya. Manusia melalui struktur persepsi dan perasaan menciptakan tari, dan melalui tari manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbil-simbol gerak, ruang dan waktu (Jazuli, 2016: 33-34).

Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia berasal dari pengembangan imajinasi dna diberi bentuk melalui media gerak. Tari adalah bentuk simbolik bisa menampakkan pandangan pribadi penciptanya, daerahnya dan atau budayanya, yang bila disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karenanya tari mampu menjadi sarana komunikasi seorang seniman (pencipta pelaku) kepada orang lain (penonton/penikmat) (Jazuli, 2016: 36).

Definisi Tari menurut para ahli (dalam Jazuli 2016: 34-35), diantaranya sebagai berikut :

1. Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang sangat singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalambukunya *World History of the Dance*.

2. Tari adalah gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunst*.
3. Dalam buku *Dance Composition* yang ditulis oleh La Meri dikatakan, bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif.
4. B.P.A. Soerjodiningrat, seorang ahli tari Jawa dalam *Babad Lan Mekaring Djoget Djawi* mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.
5. Bagong Kussudiardjo seorang tokoh tari kreasi di Jawa, bahwa tari adalah kenindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis.
6. Buku *Djawa dan Ball: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Soedarsono mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

2.2.2.1 Tari Kerakyatan

Tari rakyat merupakan tarian tradisional di Ciptakan / lahir dari kebudayaan masyarakat, hidup dan berkembang dari zaman dulu (primitif) lalu di teruskan oleh menurun pada sekarang. Namun, Tari rakyat atau juga yang disebut juga tari rakyat memiliki ciri khas yang berkaitan dengan sosial, membahas tentang adat dan kebiasaan masyarakat, serta memiliki gerak, rias, dan kostum yang sederhana.

Tari rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup di luar tembok istana. Tari rakyat banyak berpijak dari unsur-unsur budaya primitif. (M.Jazuli, 1994).

2.2.2.2 Tari Klasik

Tari klasik merupakan tari tradisional yang lahir di lingkungan keraton, kemudian hidup dan berkembang sejak zaman feodalisme, dan di wariskan pada akhirnya pada bangsawan bangsawan. Tari klasik ini memiliki beragam ciri yang

khas di tancapkan berpegang tegus terhadap paham tertentu (ada standarisasi), mempunyai paku estetis yang tinggi dan makna yang dalam dan juga di hadirkan dalam penampilan yang serba mewah baik dari gerakan, riasan hingga dengan kostum yang di gunakan.

Tari klasik adalah tari yang hidup di dalam istana dan hanya dinikmati oleh raja dan semua isi istana termasuk abdi dalam, dan tarian ini memiliki nilai artistik yang tinggi. "...klasik (classic) adalah tari yang mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah mengalami perkembangan yang panjang" (Soedarsono 1977: 31).

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

2.2.3.1 Peristilahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "bentuk" adalah bangun, gambaran atau sistem susunan. Sedangkan menurut Djelantik dalam Rahyau (2013: 27) untuk mempermudah pengertian bentuk dalam seni rupa yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum mempunyai arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di arena tertentu akan mempunyai arti. Titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis, beberapa garis bersama bisa membentuk bidang, beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang. Titik, garis, bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. Dalam seni musik dan karawitan bentuk dasar kita jumpai not,nada, bait, kempul, ketukan dan

sebagainya. Dalam seni tari bentuk kita jumpai tapak, paileh, pas (langkah), agem, seledet, tetuwek dan sebagainya.

Bentuk dapat dipahami sebagai organisasi dari hasil hubungan antara kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi. Struktur internal tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks, pengembangan, dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari). Bentuk tidak menunjuk pada bentuk (shape) gerakan-gerakan atau aransemen gerakan, melainkan lebih pada hasil akhir dari apa yang diorganisir. (Jazuli, 2016: 45).

2.2.3.2 Bentuk Pertunjukan Seni

Prihatini (dalam Rahayu 20013: 28) bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin disampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera kita. Bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Unsur gerak tari dapat berupa ruang, waktu dan tenaga. Unsur suara atau musik adalah berupa nada, melodi, tempo, irama, birama, harmoni, tangga nada, dinamik dan timbre sedangkan unsur rupa berupa titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni tari kerakyatan, dapat dilihat pada unsur gerak, penari, iringan, rias, busana atau kostum dan proerti. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Dalam

pertunjukan apa beberapa elemen-elemen meliputi penari, gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, dan property.

2.2.3.3 Bentuk Pertunjukan Tari

Bentuk pertunjukan memiliki elemen pendukung. Khusus bentuk pertunjukan tari elemen-elemen pendukungnya yaitu penari, gerak, tema, musik/karawitan pengiring, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan properti. Keterangan selengkapnya mengenai elemen-elemen Bentuk Pertunjukan sebagai berikut.

a. Penari

Menurut (Jazuli 2016: 35) Orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tari dapat ditinjau secara tekstual (penciptaan) dan kontekstual (penyajian). Secara tekstual terdiri dari unsur penari (*interpretative artist*), pengiring (musisi dan pinata musik), pencipta/koreografer (*cretaive artist*), dan kelengkapan pendukung sajian tari. Secara kontekstual terdiri dari penyelenggara (biasanya berbentuk kepanitiaan atau pengurus), pengguna (apresiator dengan berbagai jenisnya), pendukung (semua yang terlibat dalam pertunjukan tari), dan penunjang (sarana prasarana).

Penari adalah orang yang memperagakan pola-pola gerak dalam pertunjukan tari. Penari dapat berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan baik anak-anak, remaja maupun sampai tua. Penari dapat memperagakan gerak secara individu, kelompok maupun masal serta dapat mengekspresikan tarainya secara terkonsep maupun spontan.

Penari *Ebeg Wadon* dimana tercantum dalam penelitian ini yaitu penari yang memperagakan gerak-gerak maskulin dan gagah. Dengan ekspresi gerak yang

mencerminkan seorang laki-laki dengan tenaga yang kuat dan besar. Penari *Ebeg Wadon* memperagakan gerak tari secara terkonsep yang telah dibuat oleh koreografer. Tetapi pada pertunjukannya sering kali penari *Ebeg Wadon* menambahkan gerak tari yang spontan.

b. Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrument) untuk bergerak. Gerak ditinjau dari penggunaan tenaga (penyebab gerak) mencakup intensitas, aksen atau tekanan dan kualitas. Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua, yaitu Gerak Murni (*pure movement*), adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak. Gerak Maknawi (*gesture*), adalah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan (Jazuli, 2016: 41- 42).

Soedarsono (dalam Jaazuli 2016: 42) membedakan gerak berdasarkan cara penyajiannya menjadi dua, yaitu Gerak Representatif, adalah gerak yang diperoleh atas dasar meniru (imitatif) dari objek tertentu sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Gerak Non-Representatif, adalah gerak yang tidak menggambarkan suatu apapun dan bergantung kepada kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu.

Gerak-gerak tari dalam pertunjukan *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga menggunakan pijakan gerak Banyumasan yang dikreasikan. Dengan gerak yang sigrak, lincah dan dinamis para penari *Ebeg Wadon* memperagakan gerak yang

maskulin dan gagah menyesuaikan iringan musik yang dibawakan pada saat pertunjukan berlangsung.

c. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema merupakan hal yang paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut (Jazuli, 2016: 60-61).

Tema tari adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari (koreografer) yang akan disampaikan kepada orang lain (penonton) yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Pokok pikiran atau tema tari dapat bersumber dari apa yang kita rasakan, kita dengar, kita lihat dan dapat diangkat dari pengalaman hidup, cerita rakyat, binatang dan lain sebagainya.

Pertunjukan *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga bertemakan keprajuritan yang gagah dan berani. Tetapi dalam pertunjukannya tidak menceritakan tokoh tertentu seperti pertunjukan-pertunjukan *Ebeg* lainnya yang biasanya menceritakan tokoh tertentu. Sehingga tema keprajuritan langsung dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak tari yang dirangkai mengikuti garap gending yang dibawakan.

d. Musik/Karawitan Pendukung

Musik tari menurut Tasman (dalam Maryati 2018: 35) karawitan tari merupakan salah satu elemen yang dapat berfungsi sebagai pendukung suasana dan pembentuk ritme. Kekuatan ekspresi tari banyak dibantu oleh karawitan. Musik tari

atau karawitan merupakan suatu cabang seni suara yang menggunakan laras slendri dan laras pelog, baik suara manusia maupun suara gamelan atau ricihan. Sedangkan menurut Jazuli (2016: 59) musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwitunggal. Hal itu tampak pada fungsi musik dalam tari. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksen-aksen gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari.

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti perasaan gembira, takut, terharu, marah, dan sebagainya (Jazuli, 2016: 60).

Rustopo (dalam Haryono 2010: 44) mengatakan bahwa karawitan sebagai iringan tari Jawa merupakan medium bantu yang penting. Kekuatan ekspresi tari Jawa dibantu, bahkan diganti oleh kekuatan karawitan tari yang terpadu dari unsur-unsur melodi dalam tempo, ritme/irama, dan volume yang khas.

Sosok karawitan yang secara konkret dapat dinikmati secara indrawi adalah komposisi musikal, yang di dalam dunia karawitan Jawa biasa disebut dengan *gendhing* atau kadang-kadang disebut juga lagu atau *tembang*, *tetembangan* atau *sekar* (Supanggah, 2007: 1).

e. Tata Rias

Rias merupakan hal sangat penting bagi seorang penari. Penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui

tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2016: 61).

Tata rias dalam tari digunakan selain untuk mempercantik atau mempertampan penari juga digunakan untuk memperjelas karakter yang dibawakan. Rias yang biasanya digunakan dapat berupa rias cantik, rias gagahan, rias fantasi, rias karakter dan lain sebagainya.

f. Tata Busana

Busana atau pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tari. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang padasaat penari sedang menari (Jazuli, 2016: 61).

Busana tari yang umum digunakan adalah biasanya berupa jarit, kemben atau kamsisol, celana, dengan kelengkapan atau aksesoris seperti rapek, epek timang, ilat-ilatan, irah-irahan, sumping dan sampur.

g. Tata Panggung

Tata panggung atau tempat pentas merupakan hal sangat penting untuk mendukung suatu pertunjukan tari. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa dan pemanggungan (*staging*) (Jazuli, 2016: 61).

Panggung yang biasa digunakan sebagai pertunjukan yaitu panggung arena yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung, panggung proscenium, panggung terbuka dan lain sebagainya.

h. Tata Lampu

Tata lampu dapat menghasilkan tata sinar/cahaya sesuai yang dikehendaki dalam sebuah pertunjukan. Penataan lampu/sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah efek sinar/cahaya dari lampu dapat memberi kontribusi pada suasana dramatik pertunjukan, sedangkan secara tidak langsung adalah bisa memberikan daya hidup pada busananya, penarinya, dan perlengkapan lain yang digunakan dalam pertunjukan itu sendiri (Jazuli, 2016: 62).

Pertunjukan tari *Ebeg Wadon* sering dipergelarkan di arena terbuka seperti lapangan ataupun halaman rumah. Sehingga untuk penggunaan tata lampu tidak begitu dibutuhkan pada saat pertunjukan. Karena pertunjukan biasanya pada siang hari.

i. Properti

Properti adalah jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage-property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property*

adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkait langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*), dan sebagainya.

Properti utama yang digunakan dalam pertunjukan *Ebeg Wadon* adalah *ebeg* yaitu anyaman bambu yang dibuat menyerupai seperti kuda. Yang cara penggunaannya adalah dengan meletakkannya diantara kedua kaki penari, sehingga mereka tampak seperti menaiki kuda. Properti lain yang digunakan adalah sampur sebagai pelengkap pada saat menari.

2.2.4 Garap Pertunjukan

2.2.4.1 Garap

Kata *garap* dalam dunia kesenian Jawa memiliki makna penting. Garap bukan hanya digunakan dalam bidang karawitan melainkan bidang-bidang seni lain seperti pedalangan. Konsep *garap* hampir diberlakukan dan atau digunakan pada berbagai cabang dan jenis seni lain, terutama pada seni pertunjukan dan jenis-jenis kesenian lainnya yang dalam proses kerjanya melibatkan dua atau lebih pihak (seniman dan atau mitra kerja) untuk mencapai wujud dan hasil akhir. Karya dan garap, keduanya seecara *longgar* (luwes) digunakan dalam berbagai jenis kesenian selain sastra dan lukis, seperti pada karawitan, musik, tari, film, teater, dan sebagainya (Supanggah, 2007: 2-3).

Garap juga merupakan istilah yang akrab, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. *Garap* merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Di dalam konsep garap Supanggah terdapat beberapa unsur yang terintegrasi dalam sebuah bangunan konsep (Supanggah, 2007: 3).

Unsur-unsur Garap meliputi :

- a. Materi garap
- b. Penggarap
- c. Sarana
- d. Prabot atau piranti garap
- e. Penentu garap, dan
- f. Pertimbangan garap

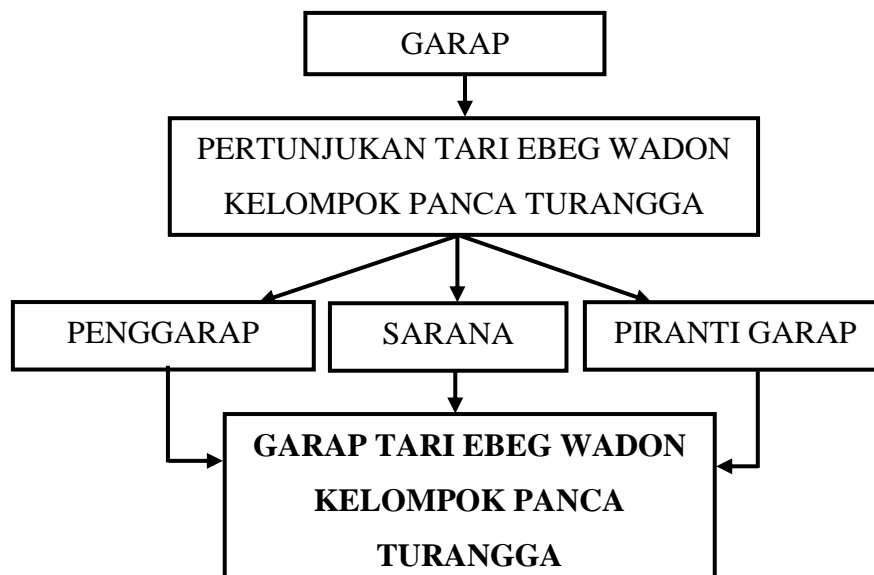
Keterangan Supanggah diatas mengandung inti makna bahwa konsep garap dalam dunia seni pertunjukan tradisi Jawa menunjuk pada konsep kreatif dalam berkarya seni yang mengandung unsur imajinasi, interpretasi dan kreatifitas seni atas dasar kaidah-kaidah estetik yang berlaku.

2.2.4.2 Garap Tari

Garap dalam dunia tari tradisi Jawa juga merupakan bagian penting dalam proses kekaryaan atau penggarapan Tari karena dapat memberi warna dan kualitas

kekaryaannya tari yang dihasilkan. Garap melibatkan unsur-unsur tari yang saling terkait menyatu dalam satu kesatuan tari. Garap dalam tari meliputi semua elemen bentuk pertunjukan meliputi penari, gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu dan properti.

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 1. Kerangka Berfikir

(oleh Ela Irma Evita 2019)

Berdasarkan bagan kerangka berfikir disimpulkan bahwa kajian Garap Tari *Ebeg Wadon* Grup Panca Turangga meliputi penggarap yaitu terdiri dari koreografer, penyaji gending dan penari. Sarana garap meliputi tubuh penari, instrumen, rias dan busana dan piranti garap yaitu berupa wujud atau ide gagasan garap tari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bentuk Tari *Ebeg Wadon* di Dusun Karanggedang Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga terdapat beberapa elemen diantaranya tema, gerak, penari, tata panggung, tata lampu, kostum/busana, tata rias, iringan, dan properti. Unsur gerak tari terdiri dari gerak jalan biasa, junjungan biasa, junjungan seblak sampur, sembahan, ulap-ulap, jalan biasa, jalan junjungan, jalan mendhut, lampah telu, keweran, sindet, seblak jalan biasa, junjungan biasa, junjungan tinggi, junjungan seblak sampur, lampah mbalik, gedjul, encot, ganyolan, geyol, gebesan, dan iplikan. Penari *Ebeg Wadon* terdiri lebih dari 4 sampai 10 orang penari. Penari menggunakan tata rias cantik. Busana yang digunakan adalah atasan kaos panjang atau baju berlengan panjang yang dilengkapi dengan kalung kace, celana panjang $\frac{3}{4}$ warna hitam, jarit, sampur, dan iket atau irah-iraan. Properti menggunakan *Ebeg* (anyaman bambu yang berbentuk seperti kuda). Musik tari diiringi Gamelan Jawa dan tambahan alat musik Calung dengan Organ tunggal. Selain itu juga terdapat vocal sebagai pendukung tari. Tempat dan waktu pertunjukan bisa di area terbuka seperti alun-alun, halaman, lapangan, pendopo dan jalan raya.

Garap gerak tari *Ebeg Wadon* ditinjau dari segi Penggarap dan penentu adalah Tusno sebagai penggarap tari yang terlatih untuk merasakan elemen-elemen dalam tari dan Margianto sebagai penyusun gendhing. Sarana garap yang digunakan meliputi tubuh penari, perangkat gamelan dan rias busana. Prabot atau piranti garap adalah meliputi pijakan gerak tari *Ebeg Wadon* dengan ciri khas gerak Banyumasan, dan disesuaikan dengan garap gending serta vokabuler pola-pola gerak

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

- 5.2.1 *Ebeg Wadon* adalah kesenian yang unik dan jarang di Purbalingga, mengingat hal itu untuk lebih menarik perhatian penonton. Hendaknya para penari kelompok Panca Turangga membuat bentuk pertunjukan baru yang lebih inovatif serta penambahan garap gerak agar lebih berfariasi.
- 5.2.2 Tari *Ebeg Wadon* kelompok Panca Turangga sebagai salah satu warisan budaya di Kabupaten Purbalingga memiliki ciri khas garap pertunjukan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Oleh karena itu agar seni ini bisa lestari dan berkembang masyarakat di Purbalingga dan Pemerintah memiliki tanggungjawab untuk melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maladi Irianto, dkk. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *Jurnal Humanika*, 22(2), 66–77.
- Amin, Y. S., Mardikantoro, H. B., Syaifudin, A., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2017). Jurnal Sastra Indonesia Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Kesenian Kuda Lumping di Banjarnegara. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 1–6.
- Amirul Akbar. (2014). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1–8.
- Anggraini, E. (2018). Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera. *Catharsis*, 7(1), 11–22.
- Asep Saepudin. (2015). Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro. *Jurnal Resital*, 16(1), 52–64.
- Aswoyo, J. (2014). Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 6(1), 43–57.
- Aziz, A., Felix, J., & Sonia, R. (2018). Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Essay. *Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 75–87.
- Cut Marzakina, Tri Supadm, N. (2017). In trance dalam tari kuda kepeng pada sanggar seni meukar budaya di kecamatan tadu raya kabupaten nagan raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, II(2), 125–136. Retrieved from <https://media.neliti.com/.../203187-intrance-dalam-tari-kuda-kepan..>
- Daryono, Nuryanto, S. W. (2011). Bentuk dan Struktur Drama Tari Mahakarya Bangun wonosobo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2016, 57–67. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>
- Gamanno, Antonius Deryal. 2017. *Kesesuaian Antara Karakteristik Individu Dengan Karakteristik Pekerjaan Menggunakan Metode DISC. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata.*
- Haryono, Sutarno. 2010. *Seni pertunjukan Opera Jawa. Solo* : Isi Press Solo.
- Hastanto, S. (2012). Konsep Êmbat Dalam Karawitan Jawa. *Jurnal Seni Dan Budaya*

Panggung, 22(19), 319–334.

Heristina Dewi. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman ,Serda Bedagai, Sumatera Utara. *Jurnal Panggung*, 26(2), 139–150.

Heriyawati, Yanti.2016.*Pertunjukan dan Ritual* : Penerbit Ombak.

Indriyanto. (2001). Kebangkitan Tari Rakyat Daerah Banyumas. *Jurnal Harmonia*, 2(2), 60–66.

Istiqomah, A. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v4i1.9642>

Jazuli.2016.*Peta Dunia Seni Tari*.Sukoharjo: CV Farashima Indonesia.

Karyono, Slamet, T. M. (2015). Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 7, 88–97.

Martono, H. (2012). Jurnal seni tari. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.1016/j.cej.2008.11.011>

Maryati, Sri.2018.*Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul Melikan Di Dusun Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*.Skripsi.ISI Surakarta.

M.Jazuli. Telaah Teoretis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.

Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Mudra*, 33(April), 171–181.

Narawati, T. (2012). Dari Ritual Ke Panggung Pertunjukan: Perkembangan Tari Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 16(3), 332–343. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i3.1313>

Noviyanti, S. R., & Sutiyono. (2017). Bentuk, perubahan fungsi, dan nilai-nilai edukatif pada musik tari Japin Tahtul di Amuntai. *Jurnal Imaji*, 15(1), 97–112.

Nurlelarsi, D., Herlina, N., & Sofi, K. (2017). Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis. *Jurnal Panggung*, 27(1), Hlm.15-25.

Oktaviany, D., & Ridlo, M. R. (2018). JARANAN KEDIRI : HEGEMONI DAN REPRESENTASI IDENTITAS Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia Email :

dan.octa.10@gmail.com, Email 2 : muhrosyid@staff.uns.ac.id
 PENDAHULUAN Membicarakan seni p. *Jurnal of Development and Social Change*, 1(2), 127–136.

- Prastiawan, I. (2014). Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A, Medan - Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, 6(2), 99–106. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis/article/view/2289>
- Primastri, M. D. (2017). Eksistensi kesenian masyarakat transmigran di kabupaten pringsewu lampung studi kasus kesenian kuda kepang turonggo mudo putro wijoyo. *Joged*, 10(2), 563–576.
- Pristiati, T. (2018). The Study of Performance Art “ Kethuk Roso ” by Fenny Rochbeind Universitas Negeri Malang , Indonesia. *Catharsis*, 7(5), 233–240.
- Radhia, H. A. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni*, 02(02), 164–177. <https://doi.org/10.22146/JKSKS.12140>
- Rahayu, Dyah Sri.2013.Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.Skripsi.Universitas Negeri Semarang.
- Rosilawati, R., & Mulyati, E. (2018). Patriotisme Perempuan Sunda dalam Tari Ratu Graeni. *Jurnal Panggung*, 28(212), 453–463.
- Rohendi, Tjejep Rohidi.2011.*Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Santosa, D. H., Dewi, G. K., & Rahayu, A. D. (2017). Lawet dance and ebleg dance: the term analysis towards its movement qualities. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 31. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.7805>
- Sobali, A. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1–7. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Soedarsono. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Subuh, Y. P. (2009). Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya. *Jurnal Resital*, 10, 10–21.
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R & D)*.Bandung: Alfabeta.

- Suharto, S., Sumaryanto, T., Ganap, V., & Santosa, S. (2016). Banyumasan Songs As Banyumas People's Character Reflection. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6460>
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung : Sebuah Komposisi Karawitan. *Jurnal Resital*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10751-006-9281-x>
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: CV Massa Baru.
- Supriatna. (2014). Komunikasi Visual pada Acuk Kuda Renggong. *Jurnal Panggung*, 24(212), 276–284.
- Widodo. (2015). LARAS IN GAMELAN MUSIC ' S PLURALITY. *Jurnal Harmonia*, 15(1), 34–45. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3695>
- Widodo Brotosejati. (2000). Slendro Pelog : Suatu Keterasingan di Dunia Anak. *Jurnal Harmonia*, 1(1).
- Widodo, V. G. dan S. (2017). Laras concept and its triggers : A case study on garap of jineman Uler Kambang. *Jurnal Harmonia*, 17(1), 75–86. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.10771>
- Wijaya, Hendrian Putra Ageng. 2014. *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Windrowati, T. (2018). Gandrung Temu : Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan. *Jurnal Panggung*, 28, 375–387.
- Wiyoso, J. (2011). Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Jurnal Harmonia*, XI(1), 1–9.
- Wulandari, A. (2018). Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 12.
- Ylönen, M. E. (2003). Bodily Flashes of Dancing Women: Dance as a Method of Inquiry. *Qualitative Inquiry*, 9(4), 554–568. <https://doi.org/10.1177/1077800403254223>